



Ironi Dalam Novel Yellowface Karya R.F. Kuang

Msy. Siti Raudhatul Jannah¹⁾, Rima Devi²⁾, Ferdinal³⁾

Universitas Andalas, Padang Sumatera Barat, Indonesia

Corresponding author: masayusitirj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi ironi dalam novel *Yellowface* karya R.F. Kuang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menerapkan kerangka naratologi Gérard Genette (order, duration, frequency, mood, dan voice) yang dikombinasikan dengan konsep *implied author* dari Wayne C. Booth. Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar bagaimana strategi naratif digunakan untuk membangun ironi dan menciptakan jarak kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima aspek naratologi Genette secara sistematis digunakan untuk mengekspos narator, June Hayward, sebagai narator yang tidak dapat dipercaya (*unreliable narrator*). Setiap upaya justifikasi dirinya justru mengungkap kontradiksi. Jarak ironis yang tercipta antara narator dan *implied author* inilah yang berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menyampaikan kritik etis terhadap praktik apropriasi budaya, logika kapitalistik industri penerbitan, serta komodifikasi identitas dan trauma.

Kata kunci: *Yellowface*, Ironi, Naratologi Genette, Pengarang Tersirat

Abstract

This research examines the construction of irony in R.F. Kuang's novel Yellowface. Using a descriptive qualitative approach, this study applies Gérard Genette's narratology framework (order, duration, frequency, mood, and voice) combined with Wayne C. Booth's concept of the implied author. This research aims to uncover how narrative strategies are used to build irony and create critical distance. The analysis shows that all five aspects of Genette's narratology are systematically used to expose the narrator, June Hayward, as an unreliable narrator. Every attempt at self-justification only reveals her contradictions. The resulting ironic distance between the narrator and the implied author functions as the primary mechanism for delivering ethical critiques of cultural appropriation, the capitalistic logic of the publishing industry, and the commodification of identity and trauma.

Keyword: *Yellowface*, Ironi, Naratologi Genette, Implied Author

PENDAHULUAN

Konsep ironi telah lama menjadi bahan kajian dalam bidang retorika ataupun sebagai fenomena pragmatis. Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena ironi ini dapat dilihat misalnya ketika adanya *influencer* yang mengkampanyekan kesadaran lingkungan sembari menggunakan jet pribadi. Secara etimologis, kata "ironi" berasal dari bahasa Yunani *eironeia*, yang dapat dimaknai sebagai sebuah kepura-puraan atau menyembunyian maksud yang sebenarnya. (Colston dan Athanasiadou, 2017)

Ironi dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa ironi juga dapat memperlihatkan jarak antara nilai yang diidealkan dan tindakan yang dilakukan. Ketegangan sosial dan paradoks personal menjadi tampak melalui ironi, sekaligus membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kritis terhadap realitas kontemporer. Dalam retorika klasik, ironi termasuk dalam kategori figuratif,

yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang berlawanan dari yang dimaksud (Garmendia, 2010)

Dalam perkembangan teori modern, Wayne C. Booth mempertegas bahwa ironi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan ia membutuhkan pemahaman implisit antara pengirim dan penerima pesan untuk dapat dikenali sebagai ironi. Artinya, ironi mengandalkan pada kesadaran pembaca terhadap perbedaan antara ujaran literal dan makna sesungguhnya yang tersembunyi di baliknya. (Booth, 1974)

Dalam kancah sastra Amerika, ironi sering digunakan bukan hanya sebagai alat estetik, tetapi juga sebagai instrumen politik dan etis untuk mengungkap dan mengkritik isu sosial. Penulis seperti Mark Twain menggunakan ironi untuk mengkritik rasisme masyarakat Amerika dalam *The Adventures of Huckleberry Finn* (1885). Sementara itu, Ralph Ellison dalam *Invisible Man* (1952) memanfaatkan ironi sebagai alat untuk menungkap kontradiksi dalam wacana rasial dan eksistensialisme Amerika. (Stratton, 2013)

Salah satu karya kontemporer lainnya yang menarik dibahas berkaitan dengan isu ini adalah novel *Yellowface* (2023) karya R.F. Kuang. Kuang adalah seorang novelis Amerika keturunan Tiongkok, yang sebelumnya dikenal melalui trilogi fantasi historisnya *The Poppy War*. Dalam *Yellowface*, Kuang beralih dari genre fantasi ke realisme, dengan fokus terhadap dunia penerbitan Amerika dan dinamika rasial di dalamnya. (Bosma, 2024)

Istilah "yellowface" sendiri berasal dari praktik diskriminatif dalam dunia pertunjukan, khususnya di teater dan film Barat, ketika aktor kulit putih mengenakan riasan berlebihan untuk memerankan tokoh Asia. R.F. Kuang memanfaatkan beban historis istilah tersebut sebagai judul novel untuk menandai ironi sejak awal. Pilihan ini menegaskan bahwa novel tidak dapat dilepaskan dari persoalan sosial-budaya mengenai identitas dan representasi dalam industri sastra.

Novel ini mengisahkan tentang June Hayward, seorang penulis kulit putih yang mencuri manuskrip temannya yang telah meninggal, Athena Liu, seorang penulis keturunan Tionghoa yang terkenal. Naskah tersebut menceritakan tentang kehidupan orang Tionghoa yang menjadi prajurit Inggris untuk Perang Dunia I. Ironi dalam *Yellowface* tidak hanya terdapat dalam alur cerita, tetapi juga dalam cara Kuang, sebagai penulis Asia-Amerika, memilih untuk menarasikan cerita dari sudut pandang June Hayward, perempuan kulit putih yang melakukan tindakan apropriasi.

Untuk menelusuri konstruksi ironi itu, penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi Gérard Genette yang menawarkan lima kategori utama untuk membaca struktur naratif (order, duration, frequency, mood, dan voice). Kerangka ini dikombinasikan dengan konsep *implied author* dari Wayne C. Booth untuk menangkap jarak ironi di balik narasi manipulatif June, sehingga memahami bahwa novel ini adalah sebuah karya ironis yang mengkritisi praktik apropriasi.

Meskipun demikian, *Yellowface* menempati posisi penting dalam sastra kontemporer karena mengangkat persoalan mendesak mengenai representasi, apropriasi budaya, dan ketimpangan suara dalam industri penerbitan. Novel ini secara sadar dan strategis menggunakan ironi untuk mengeksplorasi isu identitas tersebut, terutama melalui penggunaan narator orang pertama yang penuh kontradiksi dan bias. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk menganalisis bagaimana lapisan ironi ini dikonstruksi secara naratologis, guna membongkar bagaimana teks sastra dapat menggugat batas-batas representasi dan etika kepengarangan.

Penelitian-penelitian terhadap *Yellowface* karya R.F. Kuang telah berkembang pesat dengan berbagai fokus utama. Kaimuddin (2024), misalnya, berfokus pada konstruksi identitas June Hayward melalui perspektif teori diskursus Stuart Hall, menemukan bahwa identitas June bersifat performatif dan strategis. Dawson (2025) mengangkat konsep "whiteface" menjelaskan posisi aural Kuang saat menulis dari sudut pandang perempuan kulit putih, menyoroti kritik terhadap tuntutan keadilan sosial di industri penerbitan. Kajian lain oleh Berthelsen (2024) menempatkan *Yellowface* dalam wacana representasi trauma dan etika naratif, menunjukkan bagaimana trauma dalam novel tidak hanya dinarasikan tetapi juga diklaim dan dikomodifikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena ironi dalam novel *Yellowface* karya R.F. Kuang melalui analisis naratif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data primer berupa novel *Yellowface* itu sendiri. Kerangka teoretis utama didasarkan pada teori naratologi Gérard Genette, yang mencakup lima aspek (*order, duration, frequency, mood, dan voice*), serta konsep *implied author* dari Wayne C. Booth. Penelitian ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana elemen-elemen naratif tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan empat jenis ironi verbal, dramatis, situasional, dan romantis berdasarkan klasifikasi Asher (1994).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode pembacaan teliti dan berulang (*close reading*) terhadap novel sebagai data primer. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian untuk memberikan konteks metodologis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan aktif dalam merancang, mengumpulkan, dan menafsirkan data. Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa dua tabel analisis yang dirancang khusus: tabel pertama untuk klasifikasi indikator pengolahan data berdasarkan kategori Genette dan jenis ironi, dan tabel kedua sebagai lembar kerja untuk mencatat kutipan dan kategori analisisnya.

Proses analisis data bersifat interpretatif, tidak hanya deskriptif. Langkah pertama adalah mengidentifikasi kutipan-kutipan naratif dalam novel yang mengandung unsur ironi. Kutipan tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan aspek naratologi Genette yang relevan. Tahap berikutnya adalah menganalisis bagaimana struktur naratif tersebut memunculkan ironi dan menafsirkan hubungan antara narator (June) dengan *implied author* untuk menemukan ketegangan nilai. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif setelah seluruh data dianalisis, dengan tujuan untuk menjawab kedua rumusan masalah penelitian mengenai konstruksi ironi dan jarak kritis yang dibentuknya antara narator dan nilai yang terkandung dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Ironi Melalui Narasi dalam Novel *Yellowface* Karya R.F. Kuang

Ironi dalam novel *Yellowface* karya R.F. Kuang dikonstruksi melalui lima strategi naratif. Hal tersebut meliputi ketidaksinkronan urutan peristiwa, perbedaan tempo penceritaan, pengulangan yang bervariasi, pergeseran fokus sudut pandang, hingga cara narator membingkai ceritanya sendiri, yang semuanya membuka ruang bagi pembacaan ironis. Hasil bacaan menunjukkan bahwa ironi terbentuk melalui keterkaitan antara struktur naratif dan strategi pengisahan. Dengan demikian, analisis dalam bab ini diarahkan untuk memperlihatkan bagaimana lima aspek struktur naratif Genette masing-masing berkontribusi dalam memproduksi makna ironis, baik dalam bentuk verbal, dramatis, situasional, maupun romantis.

1. Ironi melalui Manipulasi Urutan Waktu

Ironi dalam *Yellowface* secara fundamental dihasilkan dari manipulasi urutan waktu. Terdapat ketegangan yang disengaja antara urutan kronologis peristiwa (disebut *story*) dan urutan penyajian peristiwa tersebut dalam penceritaan (disebut *narrative*). Menggunakan terminologi Genette, jika *story* adalah 1-2-3, narasinya mungkin disajikan sebagai B-C-A. Penyimpangan dari kronologi ini berfungsi sebagai strategi inti untuk mengatur persepsi pembaca terhadap moralitas tokoh utama, June Hayward.

Pola spesifik yang digunakan adalah anakroni analepsis (kilas balik). Alih-alih memulai dari awal, narasi novel dibuka di tengah cerita, yakni dengan peristiwa kematian Athena (waktu cerita 5, waktu penceritaan A). Segera setelah itu, narasi melompat mundur ke peristiwa pengenalan June dan Athena di bangku kuliah (waktu cerita 1, waktu penceritaan B). Pola maju-mundur yang tidak linier ini (A5-B1) segera memunculkan potensi ironi, karena pembaca dipaksa untuk terus-menerus menafsirkan ulang hubungan

antarperistiwa saat informasi baru yang seharusnya terjadi lebih awal diungkapkan di kemudian waktu.

Salah satu hasil utama dari manipulasi urutan ini adalah ironi verbal, yang muncul dari kontradiksi antara ucapan June dan kenyataan yang telah diketahui pembaca sebelumnya. Karena narasi menampilkan peristiwa kunci (seperti pencurian naskah) terlebih dahulu, setiap pembelaan diri yang June sampaikan kemudian terbaca sebagai kebohongan. Misalnya, setelah mencuri naskah, June merasionalisasi tindakannya dengan berkata,

"I can't let Athena's greatest work go to print in its shoddy, first-draft state... What kind of friend would I be?" (Kuang, 22). Namun, pembaca telah diberi akses ke segmen A5 (kematian Athena) dan F6 (pencurian), yang mengindikasikan bahwa niatnya oportunistik, bukan altruistik, sehingga justifikasinya terbaca sebagai pembungkahan palsu.

Pola ironi verbal ini terus berulang. June secara sadar mengantisipasi kritik dengan berkata,

"I know what you're thinking. Thief. Plagiarizer... Hear me out. It's not so awful as it sounds." (Kuang, 26). Bagi pembaca yang telah menyaksikan pencurian tersebut, ajakan "Hear me out" ini adalah strategi manipulatif untuk membenarkan kesalahannya. Ironi juga terlihat jelas ketika June mengklaim telah melakukan riset mendalam,

"I did hours and hours of research..." (Kuang, 43), sebuah pernyataan yang berfungsi sebagai penyangkalan atas fakta (yang sudah diketahui pembaca) bahwa materi utamanya dicuri.

Manipulasi waktu juga menciptakan ironi dramatis melalui ketimpangan informasi, di mana pembaca mengetahui lebih banyak daripada karakter lain dalam cerita. Contohnya, editor June, Daniella, memujinya karena fleksibel dalam proses penyuntingan:

"You are so wonderfully easy to work with. Most authors are pickier about killing their darlings." (Kuang, 33). June merasa bangga dengan pujian ini, namun pembaca tahu (dari segmen F6) bahwa June begitu "mudah" diajak bekerja sama hanya karena naskah itu bukan miliknya. Absurditas situasi ini hanya dapat ditangkap oleh pembaca.

Ironi dramatis ini mencapai puncaknya pada degradasi psikologis June. June mulai mengalami distorsi realitas, meyakini bahwa opini publik bergeser menjadi simpati padahal ia sedang dihujat. Delusi ini memuncak ketika ia menuduh koleganya, Diana Qiu, sebagai Athena yang menyamar, dan akhirnya sampai pada kesimpulan yang mustahil:

"Athena is alive. I can think of no other explanation." (Kuang, 222). Bagi pembaca, yang mengetahui fakta kematian Athena sejak segmen A5, keyakinan June ini adalah bukti tragis dari kehancuran mentalnya.

Selanjutnya, ironi situasional dibentuk dengan menempatkan momen "kemenangan" atau harapan semu June di awal narasi, sebelum secara sistematis menghancurkannya dengan kenyataan di segmen akhir. Pada segmen H8 (puncak kesuksesan), June bersorak: *"I've made it. I've fucking made it. I'm living Athena's life."* (Kuang, 25). Narasi ini muncul lebih awal, namun ironisnya, pembaca tahu bahwa alur cerita tak terelakkan bergerak menuju segmen L12, di mana kebohongannya terungkap dan kesuksesan ini musnah. Kepercayaan dirinya bahwa *"no one has to know, do they?"* (Kuang, 33) adalah ilusi yang dibantah oleh struktur cerita itu sendiri.

Terakhir, ironi romantis dikonstruksi melalui pertentangan antara narasi ideal (bahkan delusi) yang June bangun tentang dirinya dan realitas yang secara bertahap meruntuhkannya. Urutan penceritaan membingkai idealisme June terlebih dahulu. Ia memposisikan pencurian naskah sebagai tindakan heroik:

"Perhaps the core idea of this novel wasn't mine, but I'm the one who rescued it, who freed the diamond from the rough." (Kuang, 33). Namun, karena pembaca sudah mengetahui fakta pencurian, justifikasi ini hanya memperlihatkan idealismenya yang menyesatkan. Bahkan ketika kebohongannya terbongkar (L12), June tetap

mempertahankan delusinya, membalikkan situasi dengan mengklaim, "*I am the victim of a dreadful hoax... Candice is the one who exploited me for her art, not the other way around.*" (Kuang, 231). Ia menolak untuk mengakui kesalahannya dan memilih tinggal dalam fantasi heroik yang ia ciptakan sendiri.

Manipulasi urutan ini secara langsung menghasilkan ironi verbal. Pembaca telah mengetahui fakta kunci, seperti pencurian naskah (F6), bahkan sebelum narator (June) menyampaikan justifikasinya. Akibatnya, ketika June berusaha membingkai tindakannya sebagai upaya seorang teman baik yang ingin menyelamatkan karya Athena, atau mengklaim telah melakukan riset mendalam, ucapannya langsung terbaca sebagai rasionalisasi palsu. Ketimpangan informasi ini juga menciptakan ironi dramatis, di mana pembaca mengetahui kebenaran yang tidak disadari oleh karakter lain. Contohnya, editor memuji June karena sangat mudah diajak bekerja sama dalam penyuntingan, padahal pembaca tahu June bersikap fleksibel hanya karena naskah itu bukan miliknya. Ironi ini memuncak saat June mengalami delusi, menuduh orang lain secara tidak berdasar, dan meyakini bahwa Athena masih hidup, sebuah keyakinan yang secara langsung bertentangan dengan fakta kematian Athena yang telah diketahui pembaca sejak segmen A5.

Secara struktural, urutan naratif juga membangun ironi situasional dengan mengedepankan harapan dan momen kemenangan June, sebelum kemudian menghancurkannya dengan kenyataan di segmen akhir. Narasi menampilkan optimisme June di puncak kesuksesannya (segmen H8), di mana ia merasa telah meraih segalanya dan menjalani kehidupan Athena. Namun, penempatan awal ini ironis karena pembaca tahu cerita bergerak menuju segmen L12, di mana kebohongannya terungkap dan reputasinya hancur total. Selain itu, urutan yang subversif ini digunakan untuk membangun ironi romantis, yang menyingkap delusi June terhadap citra ideal dirinya. Ia terus-menerus memproyeksikan dirinya sebagai penyelamat naskah dan bahkan sebagai korban sejati ketika kebohongannya terbongka. Struktur cerita secara sistematis meruntuhkan idealisme yang ia bangun, menunjukkan bahwa keyakinannya hanyalah konstruksi kosong yang ia ciptakan untuk membenarkan tindakannya.

2. Ironi melalui Pergeseran Durasi Naratif

Ironi dalam *Yellowface* juga dikonstruksi melalui pergeseran durasi naratif, yang menciptakan ketimpangan antara bobot peristiwa dalam cerita dan tempo penceritaannya. Ironi ini menyoroti upaya June dalam menutupi kebobrokannya. Narasi June cenderung memberikan ruang yang besar (pause atau scene yang lambat) bagi justifikasi moral dan pembelaan dirinya, seolah-olah hal itu penting. Sebaliknya, peristiwa yang justru krusial seperti tindakan *amoral*, *plagiarisme*, atau momen krisis reputasinya justru diringkas dengan cepat (*summary*) atau bahkan dihilangkan sama sekali (*ellipsis*), seolah-olah ia ingin segera melewati rasa malu.

Berikut adalah penjelasan mengenai empat bentuk ironi yang dihasilkan melalui pergeseran durasi naratif, beserta kutipannya:

1. Ironi Verbal Ironi verbal muncul dari ketimpangan durasi di mana narasi diperlambat untuk justifikasi, namun dipercepat saat menjelaskan proses plagiarisme. June menggunakan monolog panjang (teknik pause) untuk membela tindakannya seolah-olah masuk akal, yang justru memperkuat kontradiksi dalam ucapannya.

"I know what you're thinking. Thief. Plagiarizer. And perhaps, because all bad things must be racially motivated, Racist. Hear me out. It's not so awful as it sounds. Plagiarism is an easy way out, the way you cheat when you can't string words together on your own. But what I did was not easy. I did rewrite most of the book." (Kuang, 26)

2. Ironi Dramatis Ironi dramatis dihasilkan dengan memperlambat tempo naratif (*scene*) untuk merinci klaim-klaim June yang tidak valid, sambil menghilangkan (*ellipsis*) informasi penting yang diketahui pembaca. June secara detail menggambarkan

proses penyuntingannya seolah ia memiliki kemampuan editorial yang unggul, padahal pembaca tahu ia hanya menyunting naskah curian.

"We cut out thousands of words of unnecessary backstory... It's distracting from the central narrative... We also soften some of the white characters... This adds the complexity, the humanistic nuance that perhaps Athena was too close to the project to see." (Kuang, 31)

3. Ironi Situasional Ironi ini muncul dari kontras antara ekspektasi tokoh yang dinarasikan secara panjang lebar, dengan kenyataan bertolak belakang yang justru disajikan secara singkat (summary) atau dihilangkan (ellipsis). June membangun harapan besar bahwa kehadirannya di acara komunitas Tionghoa-Amerika akan memulihkan citranya.

"This could be good for me. This could prove, to the Twitter conspiracy theorists, that my support for Asian Americans isn't an act. ... I imagine the optics of an Instagram post of me eating catered Chinese food, surrounded by admiring Chinese fans." (Kuang, 83)

4. Ironi Romantis Ironi romantis terbentuk dari ketidakselarasan intensitas naratif yang meruntuhkan citra ideal June. Momen kesuksesan eksternalnya (seperti peluncuran buku) diringkas dengan cepat (summary). Sebaliknya, narasi justru melambat (pause) untuk menekankan gangguan batin dan halusinasi yang ia alami, menunjukkan bahwa citra idealnya sedang hancur dari dalam.

"And then I see her. Right there, in the front row, flesh and blood, casting her own shadow, so solid and present that I can't be hallucinating... I keep glancing down at Athena, hoping she'll have disappeared and that she was a trick of my imagination..." (Kuang, 2023: 60–61).

Ironi dalam novel *Yellowface* secara mendasar dihasilkan melalui manipulasi urutan waktu penceritaan. Menggunakan konsep order (tata) dari Gérard Genette, novel ini menciptakan ketegangan antara urutan kronologis peristiwa yang sebenarnya terjadi (story) dan urutan penyajiannya kepada pembaca (narrative). Narasi tidak dimulai secara linier dari pengenalan June dan Athena (waktu cerita 1), melainkan melompat langsung ke peristiwa kematian Athena (waktu cerita 5). Pola analepsis atau kilas balik yang konstan ini (A5-B1) memaksa pembaca untuk terus-menerus menafsirkan ulang peristiwa, karena fakta-fakta kunci dari masa lalu baru diungkapkan setelah dampaknya terjadi.

Pengaturan urutan yang tidak kronologis ini secara langsung menciptakan ironi verbal yang kuat. Pembaca telah menyaksikan peristiwa kunci seperti pencurian naskah (F6) sebelum mendengar justifikasi June. Akibatnya, ketika June kemudian mengklaim bahwa ia hanya bertindak sebagai "*teman baik*" yang ingin menyelamatkan karya Athena, atau mengklaim telah melakukan "riset berjam-jam," kata-katanya segera terbaca sebagai pembungkahan palsu dan upaya manipulatif. Ucapan June tidak lagi berfungsi sebagai kebenaran, melainkan sebagai bantahan yang rapuh terhadap fakta-fakta yang telah diketahui pembaca sebelumnya.

Strategi ini juga melahirkan ironi dramatis melalui ketimpangan informasi. Pembaca mengetahui kebenaran yang tidak disadari oleh karakter lain. Misalnya, editor June memujinya karena sangat "mudah diajak bekerja sama" dalam proses penyuntingan; pujian ini ironis karena pembaca tahu June bersikap kooperatif hanya karena naskah itu bukan miliknya. Ironi ini mencapai puncaknya saat June memanipulasi ibu Athena dengan dalih kepedulian, padahal motif sebenarnya adalah menyembunyikan bukti, dan akhirnya memuncak dalam delusi psikologis June yang meyakini Athena masih hidup sebuah keyakinan yang bertentangan langsung dengan fakta kematian yang disaksikan pembaca di segmen paling awal.

Manipulasi urutan digunakan untuk membangun ironi situasional dan romantis. Ironi situasional muncul karena narasi sengaja menempatkan momen-momen "kemenangan" dan harapan June (seperti kesuksesan di segmen H8) di awal, sebelum

secara sistematis meruntuhkannya dengan kenyataan kehancuran reputasinya di segmen L12. Sementara itu, ironi romantis menyingkap delusi June atas citra ideal dirinya. Ia terus-menerus membangun narasi ideal bahwa ia adalah “*penyelamat*” naskah atau bahkan “korban” sejati ketika kebohongannya terbongkar. Struktur naratif yang menunda dan menyusun ulang fakta-fakta kunci ini memastikan bahwa idealisme yang June bangun untuk dirinya sendiri terungkap sebagai konstruksi kosong.

3. Ironi melalui Pengulangan Naratif

Frekuensi atau pengulangan naratif digunakan sebagai perangkat strategis untuk membangun ironi. Narator, June Hayward, secara konstan mengulang-ulang penceritaan momen-momen tertentu, terutama justifikasi atas tindakannya mencuri naskah dan memanipulasi identitas. Alih-alih meyakinkan pembaca akan keabsahan tindakannya, pengulangan ini justru berfungsi sebaliknya; ia memperlihatkan kecacatan dalam narasi yang June bangun dan mengekspos kegelisahannya.

Ironi verbal tercipta karena June secara kompulsif mengulang klaim atas kerja kerasnya. Ia terus-menerus berkata, “*I did do the work*” (Kuang, 78) dan puncaknya, “*No, look, I swear to God it’s mine, the project is mine, I wrote out every single word myself*” (Kuang, 162). Pengulangan ini tidak terbaca sebagai keyakinan, melainkan sebagai *insecurity* dan upaya putus asa untuk meyakinkan dirinya sendiri, sehingga memperlihatkan rapuhnya klaim tersebut.

Ironi dramatis juga diperkuat oleh repetisi. Pembaca tahu June adalah pelaku, tetapi June berulang kali membangun narasi tandingan bahwa dialah korbannya. Ia mengklaim, “*I am not the bad guy. I am the victim here.*” (Kuang, 108). Klaim ini diulang dalam berbagai konteks, memperbesar jurang antara persepsinya yang keliru dan fakta yang diketahui pembaca. Pengulangan ini menegaskan kegagalannya memahami realitas yang ia ciptakan sendiri.

Pola pengulangan ini juga membentuk ironi situasional, di mana harapan June yang berulang kali diekspresikan selalu berakhir dengan kegagalan. Ia berharap mendapat pengakuan atas “*all those beautiful sentences I produced*” (Kuang, 33), namun kenyataannya ia justru dicap sebagai “perempuan kulit putih psikopat, dengki dan rasis”. Harapan vs kenyataan ini terjadi berulang kali, mengubah ironi dari sekadar kejutan menjadi sebuah pola naratif yang tak terhindarkan. Terakhir, ironi romantis adalah yang paling sering muncul, ditandai dengan keterikatan June yang konsisten pada ilusi idealisme dirinya. Ia terus-menerus mengulang narasi bahwa ia adalah “*penyelamat*” naskah, dan bahkan di akhir cerita, ia tetap bersikukuh pada delusinya sebagai korban yang teraniaya.

Analisis frekuensi dalam *Yellowface* menunjukkan bahwa pengulangan naratif adalah mekanisme utama untuk mengekspos kebohongan narator, June Hayward. Apa yang diulang bukanlah kebenaran, melainkan justifikasi diri yang kompulsif.

1. Ironi Verbal: Repetisi sebagai Ekspresi Keraguan Diri June berulang kali menegaskan validitas karyanya. Alih-alih membangun kredibilitas, pengulangan ini menunjukkan kegelisahan.

“*But what I did was not easy. I did rewrite most of the book.*” (Kuang, 26)

“*I did hours and hours of research...*” (Kuang, 43)

“*I did do the work. You can look up my bibliographies.*” (Kuang, 78)

“*No, look, I swear to God—it’s mine... I wrote out every single word myself.*” (Kuang, 162)

Semakin sering June mengatakan “Saya yang mengerjakannya”, semakin pembaca yakin bahwa dia tidak mengerjakannya. Pengulangan ini membocorkan kelemahan narasinya dan usahanya untuk meyakinkan dirinya sendiri.

2. Ironi Dramatis: Repetisi Naras “Korban” Bentuk ironi dramatis yang paling jelas adalah

pengulangan motif "June sebagai korban", yang sangat kontras dengan pengetahuan pembaca bahwa June adalah pelaku.

"I am not the bad guy. I am the victim here." (Kuang, 108)

"...I and my pretty, Anglo-Saxon face have become the perfect victim of the left-wing fascist cancel-culture mob." (Kuang, 163)

"I am the victim of a dreadful hoax." (Kuang, 231)

Setiap pengulangan klaim sebagai korban ini hanya mempertebal kesenjangan antara realitas dan persepsi June, menunjukkan betapa ia telah menipu dirinya sendiri.

3. Ironi Situasional: Pola Kegagalan yang Berulang Ironi situasional muncul dari pola naratif yang konsisten di mana setiap harapan June pasti gagal terwujud.

- Harapan: June membanggakan *"all those beautiful sentences I produced"* (Kuang, 33), berharap diakui sebagai penulis hebat.
- Kenyataan: Reputasinya hancur dan ia dicap sebagai *"the writer who stole Athena Liu's legacy"*.
- Harapan: June mencoba mengajar, berharap itu adalah "panggilan mulia" yang akan membangun kembali citranya.
- Kenyataan: Para siswa membencinya, dan ia sadar *"I've only made things worse"*. Pola kegagalan yang berulang ini menunjukkan absurditas keyakinan June bahwa ia dapat mengendalikan persepsinya.

4. Ironi Romantis: Reproduksi Ilusi Diri Bentuk ironi yang paling sering muncul adalah ironi romantis, di mana June secara konsisten mengulang-ulang narasi ideal tentang dirinya yang tidak sesuai dengan kenyataan.

"Perhaps the core idea of this novel wasn't mine, but I'm the one who rescued it, who freed the diamond from the rough" (Kuang, 33)

Dia berulang kali memosisikan dirinya sebagai "penyelamat", sebuah narasi ideal yang ia pertahankan bahkan ketika kebohongannya terbongkar. Frekuensi tinggi dari delusi ini menunjukkan bahwa konflik utama June bersifat internal dan tragis, karena ia tidak mampu melepaskan ilusi yang ia ciptakan sendiri.

4. Ironi melalui Perspektif Naratif yang Terbatas

Ironi dalam *Yellowface* dikonstruksi secara strategis melalui aspek *mood*, terutama dengan menggunakan fokus internal tetap. Ini berarti bahwa keseluruhan narasi novel disaring secara eksklusif melalui kesadaran subjektif tokoh utama, June Hayward. Pembaca "terkunci" di dalam pikirannya, hanya mengetahui apa yang ia pikirkan, rasakan, dan yakini, tanpa akses ke perspektif objektif atau pikiran karakter lain. Keterbatasan perspektif yang disengaja ini adalah alat utama untuk menciptakan ironi.

Keterbatasan akses ini justru berfungsi untuk memperluas jarak kritis antara narator dan pembaca. Meskipun pembaca dipaksa untuk mengikuti alur logika June yang penuh bias dan justifikasi diri, mereka secara bersamaan dapat mendeteksi adanya celah dan ketidaksesuaian yang mencolok antara apa yang June klaim dan realitas yang secara tidak sengaja ia ungkapkan dalam ceritanya sendiri. Ironi pun muncul dari ketegangan konstan antara narasi June yang berusaha meyakinkan dan kesadaran pembaca bahwa narasi tersebut pada dasarnya tidak dapat diandalkan.

Ironi verbal lahir dari suara internal June yang penuh inkonsistensi. Sebagai contoh, June bersikeras dalam pikirannya bahwa dia "tidak pernah berbohong". Namun, ironi muncul karena narasinya sendiri yang hanya berasal dari perspektifnya justru merinci bagaimana dia secara sadar memanipulasi pemetretan agar tampak "agak ambigu secara rasial" untuk membangun persona palsu. Dengan demikian, narasinya sendiri membantah klaim kejujurannya.

Ironi dramatis muncul dari fokus yang bias ini, di mana pemahaman June tentang situasi jauh di bawah pemahaman pembaca. Ketika June dengan tulus mengklaim bahwa menulis pada dasarnya adalah "latihan empati", pembaca dapat segera menangkap absurditas tragis dari pernyataan itu. Pembaca tahu bahwa seluruh

proyek penulisan June adalah tindakan plagiarisme dan apropriasi yang justru sangat kurang empati, sebuah fakta yang tidak mampu dilihat oleh June dari dalam perspektifnya yang terbatas.

Akhirnya, ironi situasional dan romantis dibangun di atas kegagalan perspektif June. Ironi situasional tercipta dari “celah perspektif” antara niat dan hasil; June mengira tindakannya (seperti mengambil kelas sejarah Asia) akan menambah legitimasinya, padahal situasi ironisnya adalah tindakan itu justru menyoroti kepalsuannya. Ironi romantis muncul karena keterbatasan pandangannya memungkinkan dia untuk mempertahankan ilusi idealisme tentang dirinya. Dia benar-benar percaya bahwa dia *bisa* menjadi “*Juniper Song*”, sebuah ideal yang ironisnya dibangun di atas landasan kepalsuan.

5. Ironi Romantis dalam Subversi Suara Dominan

Strategi *voice* (tutur) dalam *Yellowface* adalah mekanisme utama yang mengungkap ironi melalui pertentangan antara klaim narator dan kebohongan yang justru dibongkar oleh narasinya sendiri. Novel ini menggunakan narator homodiegetik sekaligus autodiegetik, yang berarti seluruh kisah disampaikan melalui suara orang pertama (June Hayward), yang merupakan tokoh utama sekaligus pelaku utama peristiwa. Penggunaan suara “aku” ini menciptakan kedekatan emosional, namun ironisnya, suara June gagal mengontrol makna. Justru “melalui cara ia bertutur,” usahanya untuk membenarkan tindakan dan menciptakan narasi kepahlawanan untuk dirinya sendiri malah memperlihatkan hal yang sebaliknya, mengekspos kontradiksi, kebohongan, dan delusinya.

Ironi verbal terbangun kuat karena *voice* June yang personal dan subjektif ini penuh dengan kontradiksi moral. Ketika June merasionalisasi pencurian naskah Athena, suaranya terdengar penuh perhatian: “*I can’t let Athena’s greatest work go to print in its shoddy, first-draft state. I can’t. What kind of friend would I be?*” (Kuang, 22). Namun, karena *voice* ini milik pelaku yang mencuri naskah, klaim “kepedulian” ini langsung terbaca sebagai ironi verbal. Hal yang sama terjadi ketika ia membenarkan nama pena barunya, “*Juniper Song*,” sebagai cara untuk “menghormati latar belakang dan pengaruh ibuku”. Suaranya yang terdengar tulus dan simpatik itu ironis, karena pembaca tahu ini adalah konstruksi identitas palsu untuk tujuan pemasaran.

Ironi dramatis dihasilkan karena penggunaan *voice* orang pertama ini memperjelas delusi June dan keterputusannya dari kenyataan yang sudah diketahui pembaca. Suara June secara sadar mengakui manipulasinya terhadap ibu Athena, dengan sinis mencatat dalam hati, “*Maybe I’m a bit heavy-handed with the imagery there. But it works.*” (Kuang, 34). Sementara ia berhasil memanipulasi karakter lain, *voice* internalnya ini justru mengkonfirmasi kebohongannya kepada pembaca. Demikian pula, ketika dituduh plagiarisme, *voice* June yang panik (“*No!*” *My voice flies up in pitch.*) yang seharusnya menyangkal justru secara ironis berfungsi sebagai konfirmasi kesalahannya di telinga pembaca.

Ironi situasional terbangun melalui pertentangan antara ambisi yang disuarakan June dan kenyataan pahit yang ia alami. *Voice* June secara konsisten berusaha membangun persepsi keberhasilan. Ia dengan bangga mendeklarasikan kelahiran persona barunya: “*Hello Juniper Song, author of this season’s biggest hit brilliant, enigmatic, the late Athena Liu’s best friend.*” (Kuang, 51). Suara penuh percaya diri ini sangat ironis, karena pembaca tahu kesuksesan ini dibangun di atas penipuan dan ditakdirkan untuk hancur. Harapan yang ia suarakan untuk diakui atas kerja kerasnya (“Tapi tak ada yang perlu tahu, kan?”) secara situasional dibatalkan oleh kenyataan bahwa kebohongannya akhirnya terbongkar.

Terakhir, ironi romantis tercipta karena *voice* June secara konsisten membangun citra ideal dirinya sebagai penulis yang sah, namun realitas cerita justru menegasi citra tersebut. Suaranya menjadi wahana yang secara ironis menggugurkan ambisinya sendiri.

la membingkai dirinya dalam narasi heroik yang tragis, seolah ia sedang “meneruskan estafet” Athena: “*I felt like I was carrying on the torch. Is that justification enough for you?*” (Kuang, 27-28). Namun, karena *voice* heroik ini dibangun di atas kebohongan, ia justru memperkuat kesan manipulatif dan tragis. Pada akhirnya, keinginan June untuk mengontrol penuh cerita melalui suaranya gagal total; suaranya justru menjadi “cermin yang memantulkan keterasingan dan kegagalannya”

B. Implied Author dan Ironi Naratif dalam Novel Yellowface

1. Ketegangan Nilai antara Narator dan Implied Author

Dalam novel *Yellowface*, seluruh narasi disampaikan dari sudut pandang June Hayward, yang memposisikan dirinya sebagai korban dalam sistem penerbitan. Namun, seiring berjalannya cerita, pembaca menyadari bahwa suara June adalah sumber utama ironi. Ia berperan sebagai *unreliable narrator* (narator yang tidak dapat dipercaya). Ketidakmampuannya melihat kontradiksi dalam tindakannya sendiri membuat narasinya rentan terhadap pembacaan ironis.

Ketegangan nilai muncul ketika *implied author* entitas tekstual yang mengarahkan pembacaan mengatur narasi agar pembaca mengenali jarak antara apa yang dikatakan June dan apa yang disampaikan oleh keseluruhan narasi. June secara konsisten mengklaim bahwa ia bertindak demi menghormati warisan Athena Liu. Namun, narasi justru menunjukkan bahwa June melakukan manipulasi untuk mengklaim naskah tersebut demi karir pribadinya.

June sering menggunakan ironi verbal untuk membela diri, yang justru memperlihatkan kegagalan etisnya. Ia berusaha meyakinkan pembaca bahwa tindakannya tidak salah:

“Ini bukan kebohongan. Sungguh, semuanya tidak pernah sepsikopat kedengarannya. Hanya sedikit merekayasa kenyataan, memberi sudut pandang yang tepat agar massa media sosial yang selalu siap menghakimi tak salah paham. Lagipula, kereta sudah terlanjur melaju mengakui segalanya sekarang akan menghancurkan buku itu, dan aku tak tega melukai warisan Athena.”

Pola pembelaan diri ini menunjukkan bahwa narasi sengaja dibentuk oleh *implied author* agar pembaca bersikap kritis terhadap suara June. Ketika pembaca mulai menangkap pola ironi ini, posisi mereka menjadi lebih unggul daripada sang narator. Hal ini membuka ruang bagi ironi dramatis, di mana pembaca menyadari lebih banyak hal daripada tokoh yang menceritakan kisahnya sendiri.

Salah satu teknik utama yang digunakan *implied author* adalah fokalisasi internal terbatas, di mana pembaca “terkurung” dalam perspektif June yang bias. Keterbatasan ini justru strategis; ironi tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui ketegangan antara klaim narator dan pemahaman pembaca yang lebih luas. *Implied author* mengajak pembaca untuk aktif menilai jarak antara ucapan June dan kenyataan.

Pada akhirnya, *implied author* bukanlah R.F. Kuang (pengarang aktual), melainkan prinsip naratif yang mengarahkan makna dalam teks. Melalui narasi June yang problematik, *implied author* membangun sikap evaluatif. Ironi menjadi alat utama untuk mengungkapkan kritik etis terhadap persoalan representasi dan ideologi rasial dalam dunia penerbitan.

2. Ironi dalam Identitas dan Kekuasaan Wacana Kepengarangan

Narasi *Yellowface* secara sengaja menggunakan June sebagai alat penceritaan bagi *implied author* untuk mengkritik sistem representasi di dunia sastra. Dengan membiarkan June berbicara panjang lebar, teks menampilkan suara yang seolah meyakinkan, namun terus-menerus dibantah oleh penataan informasi yang menyingkap kontradiksi etikanya. *Implied author* mengajak pembaca menguji etika kepengarangan melalui ketidaksesuaian yang terstruktur.

Secara spesifik, teks menempatkan fakta kunci (kematian Athena dan pencurian naskah) terlebih dahulu sebelum menghadirkan pembelaan narator. Susunan ini

menciptakan ketidakseimbangan pengetahuan; pembaca sudah tahu sumber naskah itu, sehingga ketika June membela diri, pembaca secara otomatis membacanya sebagai rasionalisasi. Jarak antara narasi "pelaku" dan norma etik yang disisipkan *implied author* pun tercipta.

June berulang kali berusaha memulihkan citranya sebagai penulis ideal dengan menekankan kerja keras yang ia lakukan, seakan-akan itu menghapus dosa pencuriannya.

"I did hours and hours of research," I say. "It's not like I, you know, wrote from stereotypes..."

Klaim "riset" ini menjadi ironis karena pembaca tahu material utamanya berasal dari naskah Athena. *Implied author* membenturkan etika kepengarangan dengan praktik pengambilalihan. Teks ini menegaskan standar etik bahwa kerja kreatif menuntut izin dan tanggung jawab representasional, sesuatu yang diabaikan oleh June.

Ironi juga terletak pada posisi June sebagai penulis kulit putih yang mengklaim otoritas atas narasi pengalaman ras lain. Ia mengadopsi gaya dan topik khas Athena untuk membangun citra sebagai penulis yang peka isu rasial, bahkan memoles penampilan fisiknya agar terlihat "etnis". Ini adalah bentuk ironi dramatis: tokoh percaya ia berhasil menipu publik, sementara pembaca menyadari kebohongan itu.

Tindakan June ini menggemakan kritik tentang apropriasi budaya, di mana berbicara atas nama kelompok lain sering kali mengandung relasi kuasa yang timpang. *Implied author* menggunakan ironi untuk memperlihatkan kesenjangan antara pemahaman dangkal June (yang mereduksi trauma menjadi "bahan baku") dan realitas kultural yang ia coba representasikan. Ironi ini mengungkap praktik apropriasi sebagai tindakan yang problematis, meskipun dibalut dengan dalih seni.

3. Pola Naratif sebagai Ruang Ironi

Sistem penerbitan karya sastra itu sendiri menjadi perangkat naratif yang memunculkan ironi. Novel ini memperlihatkan bahwa kesuksesan tidak ditentukan oleh kualitas, melainkan oleh logika pasar dan konstruksi identitas. *Implied author* menyampaikan kritik melalui pembingkai absurditas tindakan June, yang ia sendiri tidak sadari sebagai pelanggaran.

Ironi terbesar adalah bahwa industri penerbitan justru memvalidasi pelanggaran etis June demi keuntungan. June merasa aman karena sistem mendukungnya, namun *implied author* menyingkap wajah kapitalistik industri tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam dialog June dengan agennya:

"Oh, Daniella doesn't really care," says Brett. "She has to do her job, you understand. But at the end of the day all that really matters is cash flow. Eden's going to stand with you. You're pulling in too much money for them to back out now. Feel better?"

Bagi June, pernyataan ini menenangkan. Namun, bagi pembaca, ini adalah ironi; industri yang seharusnya menjaga integritas literatur justru mengabaikan etika demi "arus kas". *Implied author* membiarkan suara June tampil polos agar pembaca dapat menangkap ironi yang tersembunyi di balik narasinya.

Lapisan ironi lainnya adalah bagaimana sistem penerbitan memperlakukan identitas sebagai komoditas. June, seorang perempuan kulit putih, diminta mengubah nama penanya menjadi "Juniper Song" karena dianggap lebih "unik" dan "etnis," sehingga lebih menjual. *Implied author* memperlihatkan bagaimana logika pasar mereduksi identitas menjadi sekadar kemasan, menggemakan kasus-kasus nyata di mana penulis kulit putih mengadopsi persona etnis demi kesuksesan.

Selain itu, trauma rasial juga dijadikan bahan baku narasi yang bernilai jual tinggi. Athena Liu dipasarkan bukan hanya sebagai penulis berbakat, tetapi sebagai "tragedi Tionghoa" yang eksotis. Sistem ini mengklaim mendorong keberagaman, namun ironisnya, mereka justru menciptakan batas sempit mengenai bagaimana keberagaman itu harus ditampilkan, yakni sebagai produk yang laku di pasaran.

Pola naratif juga mengungkap dunia sastra sebagai ruang eksklusif yang dibentuk oleh hierarki sosial dan patronase. Sebuah adegan menggambarkan penulis mapan menertawakan penulis pemula yang meminta *blurb* (endorsement) dan membuang karyanya ke tempat sampah. *Implied author* menunjukkan bahwa sistem ini tidak demokratis. Ironisnya, June (seorang penipu) justru berhasil masuk ke pusat sistem ini, membuktikan bahwa sistem itu sendiri membuka jalan bagi manipulasi.

Ironi dalam *Yellowface* secara konsisten memperlihatkan bagaimana suara narator, June Hayward, selalu dibenturkan dengan nilai-nilai yang diimplikasikan oleh teks. Ketegangan ini tidak berhenti sebagai masalah di dalam narasi, tetapi membuka jalan untuk membaca posisi pengarang historisnya, R.F. Kuang. *Implied author* (pengarang tersirat) berfungsi sebagai jembatan antara suara June yang manipulatif dan sebuah sistem nilai yang lebih luas, yang dapat ditafsirkan sebagai kritik Kuang terhadap dunia penerbitan.

Dengan demikian, apa yang tampak sebagai kontradiksi internal dalam teks sebenarnya adalah strategi naratif yang sengaja dirancang oleh Kuang untuk menunjukkan keterbatasan klaim otoritas June. Melalui teknik ironi, Kuang menyisipkan komentar mengenai kondisi sosial dan budaya sastra kontemporer. Ironi di sini berfungsi ganda: ia bekerja sebagai perangkat naratif formal di dalam cerita, sekaligus sebagai pernyataan kritis pengarang terhadap dunia nyata.

Dalam kerangka tersebut, June dan Athena dapat dibaca sebagai dua proyeksi yang berbeda dari Kuang sendiri. June mewakili sisi protes, yaitu suara Kuang yang menolak logika industri penerbitan yang mendewakan "otentisitas" dan menetapkan batas-batas kaku mengenai representasi. Sebaliknya, Athena mencerminkan nasib Kuang sebagai seorang penulis diaspora Asia yang menghadapi kenyataan bahwa karya-karyanya sering dinilai dan dipasarkan terutama melalui kacamata identitasnya.

Dengan menghadirkan kedua figur ini, Kuang seolah berbicara dengan dua wajah, satu yang mengeluh tentang sistem dan satu lagi yang menjadi korban dari sistem tersebut. Pertentangan inilah yang membuat ironi dalam novel menjadi semakin tajam. Teks memperlihatkan bahwa kedua figur yang bertentangan ini sesungguhnya bersumber dari pengalaman dan refleksi pengarang sendiri. Novel ini pada akhirnya adalah karya yang bersifat reflektif sekaligus satir terhadap posisi pengarang dalam industri sastra.

Pada akhirnya, ironi dalam novel ini menggeser diskusi dari sekadar "siapa yang berhak menulis" menjadi "bagaimana otoritas representasi dibentuk, dipasarkan, dan dikritik". Kuang menolak untuk tunduk pada logika pasar dan menunjukkan, melalui narasi yang ironis, bahwa segala klaim "otentisitas" pada dasarnya rapuh. *Yellowface* bukan hanya sebuah cerita fiksi, melainkan sebuah refleksi Kuang atas dirinya sendiri sebagai seorang pengarang di dunia kepenulisan.

SIMPULAN

Konstruksi ironi dalam novel *Yellowface* karya R.F. Kuang dibangun secara sistematis melalui lima aspek naratologi Gérard Genette, yakni manipulasi urutan waktu (*order*), pergeseran durasi (*duration*), pengulangan naratif (*frequency*), perspektif terbatas (*mood*), dan penggunaan suara narator (*voice*). Kelima strategi ini secara konsisten berfungsi untuk mengekspos June Hayward sebagai narator yang tidak dapat dipercaya (*unreliable narrator*), di mana setiap upaya justifikasi dirinya justru memperlihatkan kontradiksi dan kebohongannya. Hal ini menciptakan ketegangan nilai yang jelas antara narator dan *implied author*. Jarak ironis yang dihasilkan dari ketegangan inilah yang dimanfaatkan oleh *implied author* sebagai mekanisme utama untuk menyampaikan kritik etis terhadap praktik apropriasi budaya, logika kapitalistik industri penerbitan, serta komodifikasi identitas dan trauma dalam sastra kontemporer.

SARAN

Pembongkaran konstruksi ironi menggunakan kerangka naratologi Gérard Genette dan konsep *implied author* dari Wayne C. Booth. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis diperluas dengan menggunakan pendekatan teoretis lain untuk menggali lebih dalam

kritik sosial yang terkandung dalam novel. Misalnya, penelitian masa depan dapat berfokus secara spesifik pada konstruksi identitas June Hayward yang bersifat performatif dan strategis dengan menggunakan perspektif teori diskursus Stuart Hall, seperti yang telah dirintis Kaimuddin (2024) , atau menganalisis lebih jauh bagaimana trauma dalam novel tidak hanya dinarasikan tetapi juga diklaim dan dikomodifikasi melalui kajian etika naratif, sejalan dengan kajian Berthelsen (2024). Pendekatan-pendekatan tersebut dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana *Yellowface* menggugat isu representasi dan etika kepengarangan di luar analisis struktur naratif formalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrazik, N. M., & Geedallah, A. E. (2021). Narratological analysis of temporality in novel. *International Journal on Integrated Education*, 4(1), 96–101.
- Amazon. (2024, July). *Amazon Books announces Yellowface as inaugural 'Best Book of the Year' 2023*. <https://press.aboutamazon.com/uk/2024/7/amazon-books-announces-yellowface-as-inaugural-best-book-of-the-year-2023>
- Amerian, M., & Jofi, L. (2015). Key concepts and basic notes on narratology and narrative. *Scientific Journal of Review*, 4(10), 182–192. <https://doi.org/10.14196/sjr.v4i10.1927>
- Arsenault, D. (2023). Narratology. In M. J. P. Wolf & B. Perron (Eds.), *The Routledge companion to video game studies* (pp. 588–596). Routledge.
- Asher, R. E. (Ed.). (1994). *The encyclopedia of language and linguistics*. Pergam Press.
- Austen, J. (1970). *Pride and prejudice*. Oxford University Press.
- Bafoeva, R. (2025). Stages and history of the development of the American postmodern literary movement. *Spanish Journal of Innovation and Integrity*, 40, 22–31.
- Bakhshullayeva, M. (2025). Satire and irony in the works of Jonathan Swift. *Modern Science and Research*, 2(3), 372–375. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15009849>
- Bal, M. (1990). The point of narratology. *Poetics Today*, 11(4), 727–753. <https://doi.org/10.2307/1773075>
- Berthelsen, S. L. R. (2024). *Shattered memories: Trauma, narrative and ethics in The Kite Runner, Yellowface and Everything I Never Told You* [Master's thesis, University of Iceland].
- Bertuccelli, M. (2018). Irony as a complex attitude. *Lingue e Linguaggi*, 26, 59–80. <https://doi.org/10.1285/i22390359v17px>
- Booth, W. C. (1961). *The rhetoric of fiction*. University of Chicago Press.
- Booth, W. C. (1974). *A rhetoric of irony*. University of Chicago Press.
- Bortolussi, M., & Dixon, P. (2003). *Psychonarratology: Foundations for the empirical study of literary response*. Cambridge University Press.
- Bosma, I. (2024). *From fantasy to realism RF Kuang's exploration of postcolonial themes* [Master's thesis, Utrecht University].
- Caracciolo, M. (2018). Perspectives on narrative and mood. In J. Alber & G. Olson (Eds.), *How to do things with narrative: Cognitive and diachronic perspectives* (pp. 15–28). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110569957>
- Chan, R. (n.d.). *Libro.fm's top 10 audiobooks of 2023*. Libro.fm Audiobooks.
- Chatman, S. (1980). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Colebrook, C. (2004). *Irony*. Routledge.
- Colston, H., & Athanasiadou, A. (2017). Introduction: The irony of irony. In A. Athanasiadou & H. Colston (Eds.), *Irony in language use and communication* (pp. 1–16). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/ftl.1.01col>
- Dawson, P. (2025). Authorial voice and the whiteface of Yellowface. *Contemporary Literature*, 65(1), 24–47. <https://doi.org/10.3368/cl.65.1.24>

- Desriyanto, A. (2022). *Absurditas tokoh Barman dalam novel Khutbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo* [Master's thesis, Universitas Andalas].
- Didipu, H. (2019). Teori naratologi Gerard Genette (tinjauan konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Ellison, R. (1952). *Invisible man*. Vintage.
- Fahnestock, J. (2021). Quintilian on effective. In *The Oxford handbook of Quintilian* (p. 142).
- Febriana, I. (2021). An analysis of irony in narrative text “Snow White” by Jacob Grimm. *ICOTEL Proceeding MPBING*, 2(1), 168–174.
- Fitria, F. (2023). Eksplikasi susunan naratif oleh Andrea Hirata dalam novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis naratologi perspektif Gérard Genette). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 112–127. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.553>
- Fludernik, M. (2001). New wine in old bottles? Voice, focalization and new writing. *New Literary History*, 32(3), 619–638. <https://doi.org/10.1353/nlh.2001.0033>
- Fludernik, M. (2020). Factual narration in narratology. In M. Fludernik & M. Ryan (Eds.), *Narrative factuality: A handbook* (pp. 51–74). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110486278-003>
- Garmendia, J. (2010). Irony is critical. *Pragmatics & Cognition*, 18(2), 397–421. <https://doi.org/10.1075/pc.18.2.07gar>
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press.
- Genette, G. (2002). Order, duration, and frequency. In *Narrative dynamics: Essays on time, plot, closure, and frames* (pp. 25–34).
- Genette, G. (2014). Voice. In *Narratology* (pp. 172–189). Routledge.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- González-Rodríguez, A., & Seeman, M. V. (2022). Differences between delusional disorder and schizophrenia: A mini narrative review. *World Journal of Psychiatry*, 12(5), 683. <https://doi.org/10.5498/wjp.v12.i5.683>
- Green, M. (2017). Irony as expression (of a sense of the absurd). *Baltic International Yearbook of Cognition, Logic and Communication*, 12(1), 1. <http://dx.doi.org/10.4148/1944-3676.1116>
- Guillemette, L., & Lévesque, C. (2019). Narratology. In *An introduction to applied semiotics* (pp. 250–261). Routledge.
- Halpern, F. (2022). Charles Chesnutt, rhetorical passing, and the flesh-and-blood author: A case for considering authorial intention. *Narrative*, 30(1), 47–66. <https://doi.org/10.1353/nar.2022.0002>
- Hineline, P. N. (2018). Narrative: Why it's important, and how it works. *Perspectives on Behavior Science*, 41, 471–501. <https://doi.org/10.1007/s40614-018-0137-x>
- Hogan, P. C. (2012). The multiplicity of implied authors and the complex case of *Uncle Tom's Cabin*. *Narrative*, 20(1), 25–42. <https://dx.doi.org/10.1353/nar.2012.0007>
- Hongbing, G. (2025). Creative reading theory: Authorial reading in creative writing studies. In *Theories of creative writing studies* (pp. 111–121). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-96-6239-5_9
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Hutcheon, L. (1992). The complex functions of irony. *Revista Canadiense de Estudios Hispánicos*, 219–234.
- Hutcheon, L. (2003). *Irony's edge: The theory and politics of irony*. Routledge.
- Kaimuddin, A. F. (2024). *Negotiating identity of the main character in the novel Yellowface by RF Kuang* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Kindt, T., & Muller, H. H. (2006). *The implied author: Concept and controversy*. Walter de Gruyter.
- Klambauer, A. (2011). *Speaking silence: Forms and functions of absence in literature* [Master's thesis, Universität Graz].

- Kuang, R. F. (2023). *Yellowface*. HarperCollins.
- Lailiyah, D., & Cahya, E. S. (2024). Kompleksitas narasi: Permainan antara fakta dan fiksi melalui identitas pengarang dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan: Kajian naratologi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 192–205. <https://doi.org/10.31503/madah.v15i2.789>
- Lin, S. Y. (2018). Interpretation and the implied author: A descriptive project. *The Southern Journal of Philosophy*, 56(1), 83–100. <https://doi.org/10.1111/sjp.12269>
- Lockwood, P. (2022). *No one is talking about this: A novel*. Penguin.
- Martens, L. (2017). Mood, voice, and the question of the narrator in third-person fiction. *Narrative*, 25(2), 182–202. <https://doi.org/10.1353/nar.2017.0011>
- Maziarczyk, G. (2017). The author's second self or a set of implicit norms: The concept of the implied author and its discontents. *Roczniki Humanistyczne*, 65(11), 137–145. <http://dx.doi.org/10.18290/rh.2017.65.11-9>
- Muecke, D. C. (2021). *The compass of irony*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003129905>
- Müller, W. (2018). Irony in Jane Austen: A cognitive-narratological approach. In J. Alber & G. Olson (Eds.), *How to do things with narrative: Cognitive and diachronic perspectives* (pp. 43–64). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110569957-004>
- Nielsen, H. S. (2004). The impersonal voice in first-person narrative fiction. *Narrative*, 12(2), 133–150. <https://doi.org/10.1353/nar.2004.0002>
- Oki, F. S., Didipu, H., & Lantowa, J. (2023). Struktur penceritaan dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson: Tinjauan naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 557–569. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/363>
- Oxford English Dictionary. (2024, December). Irony (n.). In *OED Online*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/OED/7858523261>
- Oyler, L. (2022). *Fake accounts: A novel*. Fourth Estate.
- Pelc, J. (1971). On the concept of narration. *Semiotica*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.1515/semi.1971.3.1.1>
- Peña-Cervel, M., & Ruiz de Mendoza Ibáñez, F. (2022). Irony. In *Figuring out figuration: A cognitive linguistic account* (pp. 227–258). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/ftl.14.c6>
- Phelan, J. (2005). *Living to tell about it*. Cornell University Press.
- Pier, J. (2014). Why narratology? *Narrative and Language Studies*, 2(2), 1–10. <https://www.nalans.com/index.php/nalans/article/view/9>
- Pier, J. (2020). Discourse analysis and narrative theory: A French perspective. In *Contemporary French and Francophone narratology* (pp. 110–135).
- Prince, G. (2012). *Narratology: The form and functioning of narrative* (Vol. 108). Walter de Gruyter.
- Qiuhua, X. (2024). A study on narrative time in *Sunday in August* under Genette's narrative theory. *International Journal of Linguistics, Literature & Translation*, 7(6). <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.6.8>
- Ramadhan, F., Sulastri, S., & Devi, R. (2023). Gerard Genette narratology on gender inequality from Alex L. Tobing's *Mekar Karena Memar*. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2), 1–20. <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i2.562>